

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Ia memiliki karakteristik yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya. Dalam hal ini anak merupakan seorang manusia atau individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan tertentu yang berbeda dengan orang dewasa (Kurnia; 2009). Mereka merupakan titipan dan amanat Allah SWT, yang mesti dibentuk sehingga memiliki karakter dan berakhlak mulia serta memiliki wawasan luas untuk menghadapi perkembangan zaman, salah satu fasilitas untuk mengembangkan wawasan anak yaitu dengan pendidikan serta pola pikirnya. Pendidikan yang dilakukan pada usia dini bisa mempengaruhi kemampuan berpikir anak yang sedang berada dalam proses tumbuh kembang yang sangat pesat, dan memiliki sejumlah potensi dan kemampuan serta bersifat unik. Di zaman serba maju dewasa ini dimana ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat, menjadi sumber inspirasi dan motivasi dalam pembangunan dan pengembangan lembaga pendidikan di Indonesia. Peranan institusi pendidikan sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar dan pengembangan ilmu pengetahuan. Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, karena pendidikan merupakan sarana bagi manusia untuk mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran.

Pendidikan adalah dasar dari kebangkitan suatu bangsa dan tentunya akan dapat memajukan kondisi kesejahteraan sebuah bangsa. Pada hakikatnya, yang disebut dengan pendidikan adalah pengaruh bimbingan, arahan dari orang dewasa kepada anak yang belum dewasa agar menjadi dewasa, mandiri, memiliki kepribadian yang utuh dan matang. Kepribadian yang dimaksud meliputi semua aspek yaitu cipta, rasa dan karsa. Menurut Ahmadi (2003) pokok tujuan pendidikan yaitu mengusahakan supaya tiap-tiap orang sempurna pertumbuhan tubuhnya, sehat otaknya, baik budi pekertinya dan sebagainya, sehingga ia dapat mencapai puncak kesempurnaannya dan berbahagia hidupnya lahir dan batin.

Dalam prosesnya, pendidikan dalam sebuah bangsa khususnya di Indonesia sudah mengalami perubahan dan kemajuan dari masa ke masa, dengan tetap berpedoman pada tujuan yaitu untuk dapat memenuhi standar pendidikan yang baik dan berkualitas. Untuk itu juga, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan suatu kebijakan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 192 Tahun 2003 tentang Standar Pendidikan Nasional (SPN) yang bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Secara keseluruhan Standar Pendidikan Nasional (SPN) mensyaratkan suatu pendidikan nasional yang bermutu, yang diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (Aqib 2007).

Pada hakikatnya belajar harus berlangsung sepanjang hayat. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini, dalam hal ini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Pemberian pendidikan sejak dini yang baik pada anak, akan memberi pengaruh pada proses perkembangannya. Dalam *Dictionary of Psychologi* (1972) dan *The Penguin Dictionary of Psychologi* (1988) perkembangan diartikan sebagai tahapan-tahapan perubahan yang progresif yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia dan organisme lainnya, tanpa membedakan aspek-aspek yang terdapat dalam diri organisme-organisme tersebut. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa perkembangan merupakan tahapan dari perubahan aspek jasmani dan rohani manusia kearah yang lebih maju.

Secara umum ada tiga tahapan perkembangan yang dilalui oleh individu sampai dia menjadi dirinya sendiri (person) yaitu tahapan proses konsepsi (pembuahan sel ovum ibu oleh sel sperma ayah), tahapan proses kelahiran (saat keluarnya bayi dari rahim ibu ke dunia bebas), dan tahapan proses perkembangan bayi tersebut menjadi seorang pribadi yang khas (Syah, 1997:48). Sejak dipublikasikannya hasil-hasil riset mutakhir di bidang *neuroscience* dan psikologi maka fenomena pentingnya PAUD merupakan keniscayaan. PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini, anak mengalami keemasan (*the golden year*), yang merupakan masa di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai rangsangan. Selain itu, menurut Santrock dan Yussen (dalam Solehudin:1997),

menganggap bahwa usia prasekolah sebagai masa yang penuh dengan kejadian-kejadian penting dan unik (*a highly eventful and unique period of life*) yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa. Montessori menyatakan bahwa dalam perkembangan anak terdapat masa peka, yaitu suatu masa yang ditandai dengan begitu tertariknya anak terhadap suatu objek atau karakteristik tertentu serta cenderung mengabaikan objek yang lainnya. Masa peka juga merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal (Depdiknas 2004).

Pendidikan anak usia dini menurut Undang-Undang Sisdiknas no. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan kutipan di atas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki ciri-ciri antara lain:

- a. Sasarannya adalah anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (0-6 tahun)
- b. Materinya berupa pemberian rangsangan-rangsangan yang membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani
- c. Bertujuan untuk mempersiapkan anak memasuki pendidikan lebih lanjut

Ciri-ciri tersebut dalam aplikasinya di lapangan dapat dijumpai pada Jalur formal yaitu Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudlatul Athfal (RA). Jalur Non Formal yaitu TPA (Tempat Penitipan Anak), SPS (Satuan Paud Sejenis), dan Kelompok Bermain, sedangkan jalur informal adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga atau lingkungan (Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah:2010).

Secara umum tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (Kurnia:2009) adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan berdasarkan tinjauan aspek didaktis psikologis tujuan yang utama dari Pendidikan Anak Usia Dini adalah:

1. Menumbuhkembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan, agar mampu menolong diri sendiri (self help), yaitu mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri seperti mampu merawat dan menjaga kondisi fisiknya, mampu mengendalikan emosinya dan mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain.
2. Meletakkan dasar-dasar tentang bagaimana seharusnya belajar (*learning how to learn*). Hal ini sesuai dengan perkembangan paradigma baru dunia pendidikan melalui empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to live together* yang implementasinya di lembaga PAUD dilakukan melalui pendekatan *learning by playing*, belajar dengan menyenangkan (*joyful*

learning)sertamenumbuh kembangkan keterampilan hidup (*life skill*) sederhana sedini mungkin.

Menurut Solehuddin (1997), terdapat lima fungsi utama dari pendidikan anak usia dini, diantaranya yaitu:

1. Fungsi pengembangan potensi
2. Fungsi penanaman dasar-dasar aqidah dan keimanan
3. Fungsi pembentukan dan pembiasaan prilaku-prilaku yang diharapkan
4. Fungsi pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan
5. Fungsi pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif

Berdasarkan tujuan pendidikan anak usia dini dapat ditelaah beberapa fungsi program stimulasi edukasi (Kurnia:2009) yaitu sebagai berikut:

a) Fungsi Adaptasi

Berperan dalam membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri dengan keadaan dalam dirinya sendiri. Dengan anak berada di lembaga pendidikan abak usia dini, pendidik membantu mereka beradaptasi dari lingkungan rumah ke lingkungan sekolah. Anak juga belajar mengenali dirinya sendiri.

b) Fungsi Sosialisasi

Berperan dalam membantu anak agar memiliki keterampilan-keterampilan social yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari di mana ia berada. Di lembaga pendidikan anak usia dini anak akan bertemu dengan

teman sebaya lainnya. Mereka dapat bersosialisasi, memiliki banyak teman dan mengerti sifat-sifat temannya.

c) Fungsi Pengembangan

Di lembaga pendidikan anak usia dini ini diharapkan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Setiap unsure potensi yang dimiliki anak membutuhkan suatu situasi atau lingkungan yang dapat menumbuhkembangkan potensi tersebut ke arah perkembangan yang optimal sehingga menjadi potensi yang bermanfaat bagi anak itu sendiri maupun lingkungannya.

d) Fungsi Bermain

Berkaitan dengan pemberian kesempatan pada anak untuk bermain, karena pada hakikatnya bermain itu sendiri merupakan hak anak sepanjang rentang kehidupannya. Melalui kegiatan bermain anak akan mengeksplorasi dunianya serta membangun pengetahuannya sendiri.

Sampai saat ini tantangan dunia pendidikan di Indonesia masih berat. Tantangan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Sebagai akibat dari krisis ekonomi dunia, pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai.
2. Untuk mengantisipasi era global dunia, pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global.
3. Sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional sehingga dapat mewujudkan

proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan/keadaan daerah dan peserta didik serta mendorong partisipasi masyarakat ([Http://www.inilahjabar.com](http://www.inilahjabar.com)).

Dalam hal pemberian pendidikan usia dini pada anak, dibutuhkan peran serta dari para orang tua. Orang tua merupakan guru pertama dan utama dalam mendidik anak. Para ahli sependapat bahwa peranan orang tua begitu besar dalam membantu anak, agar siap memasuki gerbang kehidupan mereka di masa yang akan datang (Ahmad: 2009). Selain itu, tinggi rendahnya tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan akan berpengaruh pada pemberian pendidikan terhadap anak. Jika pendidikan orang tua tinggi maka pengetahuan akan pentingnya pemberian pendidikan pada anak juga tinggi, termasuk pemberian pendidikan pada anak usia dini mengingat pada usia tersebut anak mengalami masa emas perkembangan yang bagus sehingga tidak boleh terlewatkan dengan sia-sia. Jika pengetahuan orang tua tentang pendidikan rendah maka pemberian pendidikan kepada anaknya juga akan rendah, bahkan mereka tidak tahu akan adanya masa emas yang dialami oleh anaknya sehingga mereka melewatkannya begitu saja tanpa memberikan stimulus yang akan mampu mengembangkan masa emas yang dimiliki anaknya seperti perkembangan kognitif anak (Anggunkusumawardhani.wordpress.com:2011).

Dalam kenyataan yang terjadi di masyarakat masih ada orang tua yang mempunyai pola pikir bahwa pendidikan itu sepenuhnya tanggung jawab satu pihak saja yaitu lembaga pendidikan. Seringkali orangtua menumpu harapan

terlalu tinggi pada lembaga pendidikan, sehingga banyak orangtua yang berani membayar mahal biaya pendidikan anaknya. Di sisi lain, tidak sedikit orangtua yang menuntut lembaga pendidikan harus berbuat seperti yang dikehendaki dan kecewa jika hasil pendidikan di lembaga tersebut tidak sesuai dengan harapannya.

Fenomena ini juga terjadi pada sekolah TK Chaerunnisa, yang sebagian besar persepsi orang tua mengenai pendidikan anak usia dini mengarah terhadap pendidikan yang mencapai hasil sesuai dengan harapan orang tua, seperti halnya bisa menulis, berhitung dan membaca tanpa melihat waktu kematangan dan kemampuan anak tersebut. Selain itu Santrock&Yussen (Solehuddin:1997) menyebutkan pula bahwa banyak program-program pendidikan anak usia dini sekarang yang cenderung terlalu menekankan pada segi-segi penguasaan pengetahuan yang bersifat akademik. Sedangkan pola pembelajaran pada pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan jenjang usia yang mengarah terhadap kepekaan anak supaya bisa menerima berbagai macam pengetahuan untuk merespon terhadap perkembangan fisik dan psikis melalui belajar sambil bermain (Depdiknas:2004).

Bermain merupakan cara anak untuk memperoleh pengetahuan tentang segala sesuatu. Bermain akan menumbuhkan anak untuk mengeksplorasi, melatih pertumbuhan fisik serta imajinasi, serta memberikan peluang yang luas untuk berinteraksi dengan orang dewasa dan teman lainnya, mengembangkan kemampuan berbahasa dan menambah kata-kata, serta membuat belajar yang dilakukan sebagai belajar yang menyenangkan. Plato dan Aristoteles dalam

Moeslichatoen (1996) menjelaskan bahwa bermain sebagai kegiatan yang mempunyai nilai praktis, artinya bermain digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak.

Perkembangan bermain sebagai cara pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan perkembangan umur dan kemampuan anak didik, yaitu berangsur-angsur dikembangkan dari bermain sambil belajar (unsur bermain lebih besar) menjadi belajar sambil bermain (unsur belajar lebih banyak). Dengan demikian anak didik tidak akan canggung lagi menghadapi cara pembelajaran ditingkat berikutnya. Oleh karena itu, tahap perkembangan anak didik, alat bermain atau alat bantu, metode yang digunakan, waktu dan tempat serta teman bermain (Depdikbud:1995).

Persepsi orang tua terhadap pendidikan usia dini dengan kurikulum pembelajaran pendidikan anak usia dini, yang selalu bertolak belakang menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Untuk mengarahkan persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini, sehingga orang tua mengerti dan memahami terhadap pendidikan anak usia dini yang sesungguhnya.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Umum

Bagaimanakah persepsi orang tua tentang pendidikan anak usia dini?

2. Khusus

- a) Bagaimana persepsi orang tua mengenai hakekat pendidikan anak usia dini?
- b) Bagaimana persepsi orang tua mengenai pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini?
- c) Bagaimana persepsi orang tua mengenai peran serta orang tua dalam program-program yang terdapat pada lembaga PAUD?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi orang tua tentang pendidikan anak usia dini.

Tujuan khusus yang hendak tercapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui persepsi orang tua tentang hakekat pendidikan anak usia dini
2. Mengetahui persepsi orang tua tentang pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini
3. Mengetahui persepsi orang tua mengenai peran serta orang tua dalam program-program yang terdapat pada lembaga PAUD?

D. Metode Penelitian

Penelitian ini penulis akan menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu cara yang dipergunakan untuk meneliti masalah-masalah yang sedang terjadi atau akan kejadian-kejadian yang aktual. Metode deskriptif ini juga akan mampu membuat data yang terkumpul memberikan gambaran tentang hasil penelitian dengan cara menganalisis dan menginterpretasikan arti data itu, sebagaimana yang diungkapkan Surakhmad (1994) bahwa metode deskriptif ialah penyelidikan dengan tehnik survey, interviu, angket dan observasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

· Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang cukup signifikan sebagai pengetahuan atau literature ilmiah yang dapat dijadikan bahan kajian, khususnya di bidang pendidikan karena penelitian ini mengambil tema tentang pendidikan anak usia dini (PAUD).

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi para orang tua diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pendidikan anak usia dini (PAUD).
- b. Bagi mahasiswa penelitian ini dapat dijadikan sebagai penelitian awal tentang pendidikan anak usia dini (PAUD).

- c. Bagi pendidik PAUD, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk lebih mengembangkan mutu pendidikan di institusi mereka agar dapat menunjang perkembangan anak secara signifikan.
- d. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan informasi tentang perlunya pemberian pendidikan pada anak usia dini.

F. Struktur Organisasi Penulisan

Struktur organisasi penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yakni bab I pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan terakhir sistematika penulisan.

Bab II kajian pustaka yang berisi tentang kajian yang mengenai teori pendidikan usia dini, tentang persepsi orang tua terhadap pendidikan usia dini.

Bab III metode penelitian yang membahas tentang, metode penelitian, definisi operasional variable, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, prosedur pengolahan data, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai penelitian serta bab V yang berisi tentang kesimpulan dan saran.